

Bertahan dalam Kanvas Berbingkai

Seni bisnis pengelola galeri lukisan



Lukisan maestro bisa memberi untung gede

Membuka galeri lukisan gampang-gampang susah. Para pengelolanya harus memiliki jaringan luas sebagai andalan pasar mereka. Sungguh untung gede kalau bisa menjual karya maestro.

Sigit Rahardjo, Hendra Soeprijatno

Bisnis lukisan memang tidak ada matinya. Ketika bidang usaha lain tiarap karena krisis, orang tetap getol berburu lukisan. Wajar kalau galeri lukisan independen terus bermunculan bak jamur di musim hujan. Ada pemain lama, banyak pula pemain baru. Tentu saja masing-masing punya

pasar dan penggemar tersendiri.

Salah satu pemain lama yang masih bertahan adalah Edwin Gallery yang dikelola oleh Edwin Rahardjo. Sudah 20 tahun lebih Edwin menggeluti bisnis ini. "Seni rupa itu tidak pernah selesai dan berkembang terus," ujar Edwin. Tidak mudah tetap bertahan di dunia bisnis lukisan selama dua dekaade, namun Edwin melakukannya dengan membentuk jaringan. Selain kerap mendatangkan pelukis mancanegara untuk berpameran di Edwin Gallery, ia juga merangkap jadi manajer sejumlah pelukis.

Kalau sudah begini, bisnis galeri memang tak bisa lepas dari hobi. Maka, Edwin enggan bicara terbu-

ka soal omzetnya. Maklum, bikin galeri bukan semata mengejar keuntungan, tapi bisa pula menjadi lembaga klarifikasi terhadap lukisan seseorang. Selama ini, menurut Edwin, ia menetapkan harga lukisan di galerinya bersama dengan si pelukis. Pembeli pun tidak setiap hari datang ke galerinya ini. "Kadang sebulan enggak laku. Tapi bisa juga sampai 50 lukisan terjual," paparnya pula.

Yang jelas, membangun galeri memang bukan tergolong investasi jangka pendek. Hal itu dirasakan betul oleh Budi Santoso, pemilik Fabulous Gallery, yang baru berdiri setahun lalu di kawasan Kebayoran Baru. Untuk mendirikan galeri ini, Budi merogoh kocek sampai Rp 2 miliar. Sampai sekarang, ia baru sukses menjual sekitar 100 lukisan dengan harga bervariasi. "Mulai dari kelas lukisan Rp 5 jutaan sampai Rp 300 jutaan," ujar Budi. Jumlah itu tentu tidak cukup untuk segera mengembalikan modalnya. Maklum, untuk operasional saja Budi memerlukan

uang sekitar Rp 50 juta sebulan. Karena itu, dia pesimis akan cepat balik modal. "Ini investasi jangka panjang. Jangan harap setahun dua tahun bisa balik modal," katanya pula.

Dua puluh lukisan dengan untung tipis

Meski omzetnya tidak menentu, banyak galeri independen yang bertahan, seperti milik Edwin. Tengok saja Linda Gallery. Di sana terpajang koleksi pelukis beken seperti Affandi, Hendra Gunawan, Basuki Abdullah, Popo Iskandar, Dullah, Trubus, dan bahkan pelukis luar negeri seperti Shibu, Wallace Ting, atau Lis Huiji. "Galeri saya berdiri sejak 12 tahun lalu," ujar Linda Ma, pemilik Linda Gallery, yang kini sudah memiliki dua cabang, di Kemang dan Singapura.

Menurut Linda, pasar lukisan galeri miliknya adalah kalangan kelas menengah atas. Maklum, Linda menjual lukisan dengan harga mu-

Lebih Cemerlang dari Berlian

Koleksi lukisan bukan cuma buat pajangan, tapi juga investasi. Linda Ma, pengelola Linda Gallery, bahkan mengatakan bahwa investasi lukisan bisa lebih menguntungkan daripada investasi berlian. Dia menggambarkan, tiga atau empat tahun lalu, lukisan Hendra Gunawan bisa ditawar dengan harga rendah. "Tapi sekarang bisa berharga belipat-lipat," ujar Linda. Bahkan, harganya bisa sampai sepuluh kali lipat untuk karya yang tergolong master piece. Karena itu, Linda betah menyimpan belamalamanya karya Affandi, Hendra Gunawan, Basuki Abdullah, Popo Iskandar, dan lain-lain. Sedangkan Budi Santoso, pemilik Fabulous Gallery, masih setia menyimpan lukisan Affandi untuk koleksinya.

Yang perlu diperhatikan, kebanyakan kolektor Indonesia menyukai lukisan beraliran realis-ekspresionis. Ciri lukisan ini, bentuk objeknya masih kelihatan jelas. Termasuk juga yang tergolong laku adalah aliran dekoratif-ekspresionis. "Lukisan foto malah tidak begitu laku," urai Budi.

Lukisan kontemporer lebih sulit dijual. Peminatnya masih terbatas, meski pembeli asing sering sangat menyukai aliran ini. Untuk aliran surealis, persentase lakunya paling tinggi hanya 10%. "Sebenarnya surealis itu kan hiperrealis. Itu kurang juga. Kita belum sampai ke sana," lukas Budi.

lai Rp 500.000 sampai miliaran. Tentu saja, harga lukisan sangat bergantung pada siapa pelukisnya. Linda mengaku pernah menjual lukisan tunggal lebih Rp 4 miliar.

Dalam sebulan Linda bisa menjual minimal 10 lukisan. Tapi ia mengaku sulit untuk menghitung omzet. Linda membuat perbandingan, menjual 20 lukisan bisa jadi untungnya tipis-tipis saja, tapi sekali menjual lukisan maestro, untungnya bisa sangat besar.

Untung saja, Edwin, Budi, dan Linda yakin bisnis ini akan terus berkembang. "Selama proses kreatif terus muncul dunia seni lukis ini pun akan terus berkembang," timpal Edwin pula.

Mereka mengakui bahwa jaringan yang mendukung bisnis galeri seperti ini. Tak aneh kalau Edwin dan Budi kerap menggelar pameran lukisan di galeri mereka. Bahkan Edwin sering membawa pelukisnya berpameran di luar negeri. "Saya membawa pelukis saya sendiri, karena lebih mudah bekerja sama," tukas Edwin. Di Fabulous, setiap bulan ada pameran yang wajib digelar. "Pesertanya bisa 3 sampai 4 orang. Bahkan ada kalanya pameran ramai-ramai sampai 40 pelukis," imbuh Budi.

Lewat pameran itulah hubungan antara kolektor dan penjual lukisan bisa berjalan harmonis. Di samping itu, fungsi pameran adalah untuk saling mengasah pengetahuan. "Jangan sampai ada kolektor yang jadi korban lukisan hasil gorengan," tekan Edwin.

Susah Bernafas di Mal

Galeri tak hanya tumbuh di kawasan permukiman elite. Di pertokoan atau mal hadir pula galeri lukisan independen. Misalnya, Uki Art Studio di Gajah Mada Plaza yang umurnya belum genap setahun. "Baru Desember tahun lalu buka," ujar Andre Hariyanto, salah satu pelukis dan pengelola Uki Art Studio. Tersedia dua macam lukisan di Uki Art, yakni siluet dan pastel. Harga lukisan siluet lebih murah karena bikinnya sederhana. Membuat sebuah lukisan siluet hanya perlu waktu lima menit. Sedangkan yang pastel bisa sekitar 15 menit.

Harga lukisan, kata Andre, tergantung dari tingkat kesulitan pembuatannya. "Kayak foto bisa 10 hari. Untuk wajah hitungannya per kepala Rp 1 juta. Jadi, kalau suami istri Rp 2 juta," ujar Andre. Namun ia mengaku pernah menjual lukisannya sampai Rp 10 juta.

Ini memang bukan bisnis biasa. Sama dengan Edwin Gallery, tak jarang dalam sebulan sama sekali tak ada pembeli mampir di Uki Art. "Bisnis lukisan memang susah," ujar Andre. Lebih sulit lagi galeri yang bertempat di mal, karena mereka harus berbagi dengan pengelola mal. □

RADJO BISNIS JAKARTA
PAS
 92.4 FM
 Your Business in Our Concern

Menangkan
10 Pasang Jam Tangan CERRUTI
 untuk pria dan wanita

TOTAL SENILAI
Rp. 50.000.000,-

Caranya :

- Datang ke counter PASFM Radio Bisnis Jakarta di lantai 3 MAL TAMAN ANGGREK sebelum tanggal 12 November 2004
- Isi secara lengkap formulir gratis yang disediakan
- Tiap Sabtu akan ditentukan 2 orang pemenang yang beruntung, masing-masing mendapatkan sepasang jam tangan CERRUTI @ seharga Rp. 5.000.000,-
- Pengumuman pemenang disiarkan di PASFM Radio Bisnis 92.4FM.

Counter Hanya Buka Senin-Sabtu

CERRUTI 188